

POLA PERJALANAN DESA WISATA SOOKA KABUPATEN PACITAN

Noor Harsya Aryosamodro

Jurusan Televisi dan Film

Fakultas Seni Rupa dan Desain ISI Surakarta

NRA. Candra

Jurusan Televisi dan Film

Fakultas Seni Rupa dan Desain ISI Surakarta

Abstract

Life of the community adapt to the environment of the mountains Sewu in Pacitan was an extraordinary experience as a shared learning. Environmental influences and untapped natural potential as a knowledge of the history of the earth is not yet considered the potential. Along with the spirit and incredible work ethic encourage villagers in Pacitan build a tourist village efforts as new destinations in Pacitan. Tourist village into a model development of creative economic development as a basis of economic growth in the region and regionally in East Java. The field research uses an ethnographic approach as an attempt to read the dynamics of society and read the regulation on tourism in Pacitan. An ethnographic approach "being" or ontology of this research project wants a "mapping" or the travel patterns of rural tourism so as to contribute to government policy. Government policies in the three (3) provinces, namely, East Java, Central Java and Yogyakarta associated with the receipt of the plan penggunaan Sewu region into areas of "geo karst" in the UN world body UNESCO. Travel patterns tourist village Sooka as micro area managed by the society has tremendous potential mobilize community-based economy. Objects managed by communities and re-enjoyed by the public is an important pillar of the new economy as an alternative income increase Sooka Village community. The pattern has been found Sooka Tourism Village Travel, Travel Pattern 1, Pattern 2 and Pattern Journey Journey 3. The third pattern that has various advantages and disadvantages of each.

Keywords: travel pattern, village tourism Sooka, community-based management.

Pendahuluan

Pariwisata sebagai sebuah sektor telah mengambil peran penting dalam pembangunan perekonomian bangsa-bangsa di dunia. Perkembangan di tingkat global menunjukkan bahwa sektor pariwisata sebagai suatu industri telah berkembang pesat mencatat angka lebih kurang 1 miliar perjalanan internasional pada tahun 2010. UN World Tourism Organisation (WTO) atau badan pariwisata dunia memperkirakan bahwa mobilitas wisatawan dunia akan mencapai angka 1,6 miliar kunjungan internasional di dunia (7% penduduk dunia) dengan pengeluaran sebanyak US\$ 2 triliun. WTO lebih lanjut menggarisbawahi bahwa kawasan Asia Pasifik (termasuk Indonesia didalamnya) akan menjadi kawasan tujuan wisata utama yang mengalami pertumbuhan paling tinggi diantara kawasan-kawasan lain di dunia.

Perkembangan kepariwisataan nasional sd tahun 2010 menunjukkan kinerja dan kontribusi yang signifikan, sebagaimana ditunjukkan pada data berikut:

- Tahun 2010 : jumlah kunjungan wisman meningkat mencapai angka 7.000.571 atau tumbuh sekitar 8,5% dibandingkan tahun 2009. Capaian kunjungan 7.000.571 juta wisman tahun 2010 tersebut menghasilkan devisa sebesar US\$ 7,6 billion dengan perhitungan rata-rata pengeluaran US\$ 1.085,70/ orang per kunjungan dan lama tinggal wisman rata-rata 8,04 hari.
- Pengeluaran wisman tahun 2010 rata-rata sebesar US\$ 1.085,70 telah mengalami peningkatan sekitar 9% dibandingkan tahun 2009 sebesar US\$ 995,93/orang per kunjungan.
- Sedangkan lama tinggal wisman tahun 2010 rata-rata 8,04 hari mengalami peningkatan sebesar 5% dibandingkan tahun 2009 rata-rata 7,69 hari.

- Tahun 2009 sektor pariwisata menempati urutan ke-3 sebagai penyumbang devisa terbesar nasional dengan nilai devisa sebesar US \$ 6,3 billion, dan tahun 2010 meningkat menjadi US \$ 7,6 billion .

Ke depan sektor Pariwisata diharapkan akan dapat menjadi penyumbang devisa pertama menggantikan MIGAS, yang selanjutnya juga akan meningkatkan pendapatan daerah, pengembangan wilayah, maupun dalam penyerapan investasi dan tenaga kerja di berbagai wilayah di Indonesia.

Oleh karenanya pengembangan sektor pariwisata harus digarap secara lebih serius, terarah dan profesional dengan dukungan komitmen berbagai sektor terkait, baik dari sisi pengembangan destinasi pariwisata maupun dari sisi pengembangan pasarnya (baik untuk pasar utama maupun pasar potensial).

Dari uraian tersebut di atas, kata kunci dalam menjawab dinamika Kepariwisataan Indonesia kedepan adalah kemampuan menciptakan daya saing melalui penganekaragaman paket-paket wisata.

Salah satu kelemahan dari paket-paket wisata di Indonesia selama ini adalah terkesan monoton, kurang menarik, dan disusun tanpa melalui penelitian mendalam dan pemetaan potensi secara sistematis dan terukur. Berkenaan dengan hal tersebut, untuk dapat menghasilkan paket-paket wisata yang memiliki daya saing perlu dilakukan program-program pembuatan pola perjalanan (*Travel Pattern*) yang mampu menggambarkan tentang potensi daya tarik di suatu daerah dengan memasukkan potensi fasilitas dan aksesibilitas menuju Daerah Tujuan Wisata (DTW) tersebut.

Adanya penyusunan pola perjalanan yang cukup komprehensif akan memudahkan dan membantu para pelaku pariwisata didalam menyusun dan menjual paket-paket wisata sesuai dengan kebutuhan pasar.

Industri pariwisata merupakan industri yang dikembangkan dan diandalkan sebagai salah satu sektor pendorong pertumbuhan ekonomi, karena sektor pariwisata berpengaruh signifikan terhadap perekonomian masyarakat. Industri Pariwisata merupakan kegiatan yang tidak mengenal batas ruang dan wilayah (*borderless*).

Beberapa negara bahkan mengandalkan industri pariwisata sebagai pandapatan utamanya (sektor yang diandalkan untuk perkembangan ekonomi). Agar mampu bersaing dengan Destinasi lain, mereka mengemas potensi obyek dan tujuan wisatanya secara sistematis, terprogram, terencana,

konsisten, *integrated* dan holistik. Berbagai kemudahan, fasilitas, pelayanan prima, kemudahan iklim dan regulasi dijadikan sebagai alat promosi. Komitmen yang tinggi dengan perencanaan yang berkelanjutan (*sustainable*) serta penjagaan (pelestarian) yang benar menjadi ciri beberapa destinasi yang mampu bertahan.

Suatu Destinasi harus mengubah sikap dari eksklusif kedaerahan (spasial) ke sikap yang saling bekerja sama, menjalin kemitraan dan mengembangkan jejaring (*networking*) dengan program-program yang *integrated* dan saling menguntungkan (symbiosis mutualisme). Namun, sesuai hukum pasar, suatu destinasi harus mengerti benar kaidah dan permasalahan pasar. **Kepercayaan**, adalah kata kunci bila akan bergerak dibidang jasa. Dia harus mengenal siapa konsumennya, kompetitornya dan potensinya sehingga destinasi tersebut dapat mengerti posisi dan kemampuannya dalam mempengaruhi pasar. Analisa komprehensif terhadap keinginan konsumen diperlukan untuk mengetahui varian dan kualitas produk yang diinginkan atau laku Dijual. Kualitas dan bauran (keanekaragaman) produk yang dihasilkan, merupakan cermin kemampuan produsen. Kemampuan produsen merupakan output dari proses pembinaan dan pembelajaran. Pemberdayaan masyarakat dengan model atur diri sendiri dibarengi dengan kualitas dan bauran produksi signifikan serta ketergantungan penghidupan pada kelestarian destinasi, merupakan salah satu cara untuk meningkatkan ekonomi rakyat, utamanya disekitar destinasi. Output Perencanaan (solusi) yang tepat hanya akan diperoleh apabila masukan (data) tentang permasalahan dapat diperoleh dengan cepat dan tepat.

Pariwisata sering dipersepsikan sebagai wahana untuk meningkatkan pendapatan, terutama meningkatkan pendapatan pemerintah, khususnya pendapatan devisa, sehingga perkembangannya lebih bersifat ekonomi-sentrifugal dan berorientasi pada pertumbuhan. Tolok ukur keberhasilan pengembangan pariwisata sering dinilai dengan pencapaian target :

- **Jumlah kunjungan wisatawan**
- **Pengeluaran wisatawan (*expenditures*)**
- **Lama tinggal wisatawan (*length of stay*)**
(Renstra Pembangunan Desa wisata dan Pariwisata Nasional tahun 2005 – 2009)

Kontribusi pendapatan sector pariwisata setiap tahunnya mengalami peningkatan yang cukup tinggi sebesar 15,87%. Hal ini disebabkan adanya

upaya pengembangan dan pembangunan destinasi destinasi wisata andalan dan promosi yang efektif.

Ada tiga kategori destinasi wisata di Kabupaten Pacitan dalam perkembangannya, antara lain:

1. Pantai Teleng Ria, Pantai Tamperan, Goa Gong, Goa Tabuhan, Pemandian Air Panas dan Pantai Srau.
2. Pantai Klayar, Watukarung, Sidomulyo, Luweng Jaran dan Ombo serta atraksi wisata seperti Ceprotan, Khetek Ogleng, Monumen Pangsar Jenderal Sudirman.
3. Destinasi wisata lainnya yang memiliki potensi pengembangan dan berbasis masyarakat, seperti Desa Wisata di Kecamatan Punung, yaitu Desa Punung, Desa Sukodono, Desa Gendaran, dan Desa Sooka maupun di Kecamatan Pringku, Ngadirojo, Nawangan maupun Pacitan sendiri.

Pendekatan destinasi wisata berbasis masyarakat memerlukan perhatian serius dari pemangku kepentingan dan perlu bersinergi di dalam masyarakatnya sendiri. Dalam studi literatur desa wisata berbasis masyarakat telah dikenal dengan paradigma Community-Based Tourism Development (CBT). CBT merupakan salah satu gagasan yang penting bagi pembangunan kepariwisataan yang seringkali mengabaikan hak masyarakat lokal di daerah tujuan wisata. Terdapat 3 hal pokok sebagai tonggak bagi perencanaan pariwisata yang partisipatif, yaitu (1) mengikutsertakan anggota masyarakat dalam pengambilan keputusan, (2) memberikan manfaat kepada masyarakat lokal atas kegiatan kepariwisataan, dan (3) memberikan pendidikan kepariwisataan bagi masyarakat lokal.

Pembangunan kepariwisataan tidak bisa lepas dari sumber daya dan keunikan komunitas lokal, baik berupa elemen fisik maupun non fisik (tradisi dan budaya), yang merupakan unsur penggerak utama kegiatan wisata itu sendiri sehingga kepariwisataan dipandang sebagai “kegiatan yang berbasis komunitas”.

Sebagai tindaklanjut hasil riset visual dari mahasiswa Kuliah Kerja Nyata ISI Surakarta pada tahun 2014 di Pacitan diperoleh data bahwa di Desa Sooka Kecamatan Punung Pacitan memiliki kaidah-kaidah pendukung Desa Wisata, antara lain atraksi, akomodasi dan sarana pendukung. Atraksinya antara lain penyusuran sungai purba Baksooka yang dikenal secara internasional dalam arkeologi/geologi, Gua/Song ruang huni manusia purba, situs bengkel purba di Ngrinjangan, kerajinan batu mulia di Sooka.

Akomodasi seperti rumah penginapan penduduk, kantor Desa serta sarana pendukung lainnya yang akan dikembangkan oleh aparat desa (Nugraha, 2014). Desa Sooka memiliki lokasi strategis karena posisinya yang dilewati semua kendaraan dari arah Jawa Tengah (Solo-Wonogiri) maupun dari DIY (Gunung Kidul-Pracimantoro) menuju ibukota Pacitan.

Menjadi keniscayaan bahwa potensi Desa Wisata Sooka ini dikembangkan lebih lanjut menggunakan model/pola perjalanan (*travel patern*) seperti disebutkan di atas sebagai kebutuhan merespon peningkatan daya saing pariwisata Kabupaten Pacitan.

Rumusan Masalah

Bagaimana pola perjalanan (*travel patern*) yang dapat disusun sebagai peta jalan Desa Wisata Sooka yang memiliki situs purba.

Metodologi Penelitian

Metode yang digunakan dalam tahap ini adalah metode deskriptif fenomenalis persiapan dasar berupa studi literatur, serta penelaahan materi yang tertuang dalam rencana-rencana yang lebih luas ruang lingkupnya, baik lingkup dalam arti substansial, seperti pengkajian desa-desa wisata terpilih, pola perjalanan wisata yang sudah ada dan sebagainya maupun dalam lingkup teritorial, seperti penelaahan acuan-acuan tingkat lokal, dan nasional. Sehingga akan diperoleh tidak hanya gambaran terhadap fenomena-fenomena, tetapi juga menerangkan hubungan, membuat prediksi, dan pada akhirnya mendapatkan hakikat permasalahan yang sedang berusaha dipecahkan. Analisis terhadap lingkungan strategis baik internal maupun eksternal mengenai Pola Perjalanan Desa Wisata

Pengertian Wisata Pedesaan dan Desa Wisata

Wisata Pedesaan atau *village tourism* telah dikenal secara luas sebagai salah satu bentuk produk wisata yang dikembangkan di kawasan atau area pedesaan (*country side*) di berbagai tempat di dunia, sebagai bentuk kegiatan wisata yang membawa wisatawan pada pengalaman untuk melihat dan mengapresiasi keunikan kehidupan dan tradisi masyarakat di pedesaan dengan segala potensinya.

Desa Wisata dalam konteks wisata pedesaan tersebut dapat disebut sebagai asset kepariwisataan yang berbasis pada potensi pedesaan dengan segala keunikan dan daya tariknya yang dapat diberdayakan dan dikembangkan sebagai produk wisata untuk

menarik kunjungan wisatawan ke lokasi desa tersebut.

Kriteria Desa Wisata

Suatu Desa dapat dikembangkan sebagai **DESA WISATA** apabila memiliki kriteria-kriteria dan faktor-faktor pendukung sebagai berikut :

Pertama, Memiliki **potensi produk**/ daya tarik yang unik dan khas yang mampu dikembangkan sebagai daya tarik kunjungan wisatawan (sumber daya wisata alam, budaya). Potensi-potensi tersebut dapat berupa : potensi fisik lingkungan alam (persawahan, perbukitan, bentang alam, tata lingkungan perkampungan yang unik dan khas, arsitektur bangunan yang unik dan khas, dsbnya). Dan potensi kehidupan sosial budaya masyarakat (pola kehidupan keseharian masyarakat yang unik dan khas, adat istiadat dan tradisi budaya, seni kerajinan dan kesenian tradisional, dsbnya). Kedua **memiliki dukungan ketersediaan sumber daya manusia (SDM) lokal** yang cukup dan memadai untuk mendukung pengelolaan desa wisata. Hal tersebut sangat penting dan mendasar karena pengembangan desa wisata dimaksudkan untuk memberdayakan potensi SDM setempat sehingga mampu meningkatkan kapasitas dan produktifitasnya secara ekonomi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat pedesaan melalui bidang-bidang yang dimilikinya. Potensi dasar ketiga yang dimiliki oleh suatu desa untuk menjadi desa wisata selanjutnya perlu didukung dengan **faktor peluang akses terhadap akses pasar**. Faktor ini memegang peran kunci, karena suatu desa yang telah memiliki kesiapan untuk dikembangkan sebagai desa wisata tidak ada artinya manakala tidak memiliki akses untuk berinteraksi dengan pasar/ wisatawan. Oleh karena itu kesiapan desa wisata harus diimbangi dengan kemampuan untuk membangun jejaring pasar dengan para pelaku industri pariwisata, dengan berbagai bentuk kerjasama dan pengembangan media promosi sehingga potensi desa tersebut muncul dalam peta produk dan pemaketan wisata di daerah, regional, nasional maupun internasional. Keempat memiliki **alokasi ruang/ area untuk pengembangan fasilitas pendukung** wisata pedesaan, seperti : akomodasi/ homestay, area pelayanan umum, area kesenian dan lain sebagainya. Hal tersebut sangat penting dan mendasar karena aktifitas wisata pedesaan akan dapat berjalan baik dan menarik apabila didukung dengan ketersediaan fasilitas penunjang yang memungkinkan wisatawan dapat tinggal, berinteraksi langsung dengan masyarakat

lokal, dan belajar mengenai kebudayaan setempat, kearifan lokal dan lain sebagainya.

Prinsip-Prinsip Pengembangan Desa Wisata

Pengembangan desa wisata sebagai suatu aset kepariwisataan dan aset ekonomi untuk menumbuhkan ekonomi pariwisata di daerah, khususnya di wilayah pedesaan, disamping perlu didukung dengan pemenuhan atas sejumlah kriteria dasar diatas, juga harus dikembangkan dengan menjaga dan memenuhi prinsip-prinsip sebagai berikut: a). Tidak bertentangan dengan adat istiadat atau budaya masyarakat desa setempat. b). Pembangunan fisik ditujukan untuk meningkatkan kualitas lingkungan desa. c). Memperhatikan unsur kelokalan dan keaslian. d). Memberdayakan Masyarakat Desa Wisata. e). Memperhatikan Daya Dukung dan Daya Tampung serta Berwawasan Lingkungan.

Tipologi Desa Wisata di Indonesia

Tipologi desa wisata didasarkan atas karakteristik sumber daya dan keunikan yang dimilikinya dapat dikelompokkan dalam 4 (empat) kategori, yaitu:



Gambaran tipologi desa wisata tersebut, selanjutnya dapat diuraikan sebagai berikut:

- Desa wisata berbasis keunikan sumber daya budaya lokal (adat tradisi kehidupan masyarakat, artefak budaya, dsb) sebagai daya tarik wisata utama. Yaitu wilayah pedesaan dengan keunikan berbagai unsur adat tradisi dan kekhasan kehidupan keseharian masyarakat yang melekat sebagai bentuk budaya masyarakat pedesaan, baik terkait dengan aktifitas mata pencaharian, religi maupun bentuk aktifitas lainnya.
- Desa wisata berbasis keunikan sumber daya alam sebagai daya tarik utama (pegunungan,

- agro/ perkebunan dan pertanian, pesisir – pantai, dsbnya). Yaitu wilayah pedesaan dengan keunikan lokasi yang berada di daerah pegunungan, lembah, pantai, sungai, danau dan berbagai bentuk bentang alam yang unik lainnya, sehingga desa tersebut memiliki potensi keindahan view dan lansekap untuk menarik kunjungan wisatawan.
- Desa wisata berbasis perpaduan keunikan sumber daya budaya dan alam sebagai daya tarik utama. Yaitu wilayah pedesaan yang memiliki keunikan daya tarik yang merupakan perpaduan yang kuat antara keunikan sumber daya wisata budaya (adat tradisi dan pola kehidupan masyarakat) dan sumber daya wisata alam (keindahan bentang alam/ lansekap).
 - Desa wisata berbasis keunikan aktifitas ekonomi kreatif (industri kerajinan, dsb) sebagai daya tarik wisata utama. Yaitu wilayah pedesaan yang memiliki keunikan dan daya tarik sebagai tujuan wisata melalui keunikan aktifitas ekonomi kreatif yang tumbuh dan berkembang dari kegiatan industri rumah tangga masyarakat local, baik berupa kerajinan, maupun aktifitas kesenian yang khas.

Prinsip Dasar Pengembangan Desa Wisata

- 1) Pengembangan fasilitas-fasilitas wisata dalam skala kecil beserta pelayanan di dalam atau dekat dengan desa.
- 2) Fasilitas-fasilitas dan pelayanan tersebut dimiliki dan dikerjakan oleh penduduk desa, salah satu bisa bekerja sama atau individu yang memiliki.
- 3) Pengembangan desa wisata didasarkan pada salah satu “sifat” budaya tradisional yang lekat pada suatu desa atau “sifat” atraksi yang dekat dengan alam dengan pengembangan desa sebagai pusat pelayanan bagi wisatawan yang mengunjungi kedua atraksi tersebut.

Kriteria Pengembangan Desa Wisata

Berikut ini adalah beberapa kriteria yaitu :

- 1) Atraksi wisata; yaitu semua yang mencakup alam, budaya dan hasil ciptaan manusia. Atraksi yang dipilih adalah yang paling menarik dan atraktif di desa.
- 2) Jarak Tempuh; adalah jarak tempuh dari kawasan wisata terutama tempat tinggal wisatawan dan juga jarak tempuh dari ibukotaprovinsi dan jarak dari ibukota kabupaten.
- 3) Besaran Desa; menyangkut masalah-masalah jumlah rumah, jumlah penduduk, karakteristik dan

- luas wilayah desa. Kriteria ini berkaitan dengan daya dukung kepariwisataan pada suatu desa.
- 4) Sistem Kepercayaan dan kemasyarakatan; merupakan aspek penting mengingat adanya aturan-aturan yang khusus pada komunitas sebuah desa. Perlu dipertimbangkan adalah agama yang menjadi mayoritas dan sistem kemasyarakatan yang ada.
 - 5) Ketersediaan infrastruktur; meliputi fasilitas dan pelayanan transportasi, fasilitas listrik, air bersih, drainase, telepon dan sebagainya.

Pengertian Pola Perjalanan ke Desa Wisata

Pola perjalanan wisatawan yang mencerminkan rangkaian / mata rantai perjalanan dari hub ke lokasi Desa-desa Wisata dan daya tarik wisata (DTW) untuk melihat, menikmati dan merasakan keunikan / keindahan di desa wisata dan daya tarik wisata yang terlibat secara aktif maupun pasif dalam aktifitas wisata di lokasi setempat, baik dalam rangka apresiasi keunikan lokal, pembelajaran, serta bentuk aktifitas lain yang mencerminkan interaksi antara wisatawan dan penduduk setempat (*host and guest relationship*) Komponen dalam Pola perjalanan wisatawan ke Desa Wisata meliputi 1. *Hub* dalam studi ini adalah tempat wisatawan tinggal/ menginap selama di destinasi untuk memulai dan mengakhiri kunjungan wisatanya. 2. *Entry point* dalam studi ini adalah pintu gerbang / masuk-keluar wisatawan ke destinasi / desa wisata. Contohnya adalah Bandar udara (*airport*), stasiun kereta api, terminal, pelabuhan dan lainnya. 3. Fasilitas dalam studi ini adalah segala hal yang melengkapi semua tahapan dalam pola perjalanan desa wisata untuk menunjang aktifitas dan kenyamanan wisatawan. Contohnya adalah kelengkapan infrastruktur, sarana dan prasarana seperti *homestay* untuk menginap, sanitasi (MCK/toilet), tempat parker, sarana ibadah, tempat makan, *sign posting*, *workshop*, *souvenir shop*, balai pertemuan dsb. 4. Atraksi Seluruh kehidupan keseharian penduduk setempat beserta setting fisik lokasi desa yang memungkinkan berintegrasi wisatawan sebagai partisipasi aktif seperti : kursus tari, bahasa, wisatawan belajar membatik, memainkan alat musik tradisional, membajak sawah, menanam padi, memetik buah/sayuran, bersepeda, melihat kegiatan budaya masyarakat dan lain-lain. 5. Sebagian dari tempat tinggal para penduduk setempat dan atau unit-unit yang berkembang atas konsep tempat tinggal penduduk.

Pola-Pola Umum Perjalanan Ke Desa Wisata

1. Pola Perjalanan 1 (Hotel sebagai Hub)

Pola ini adalah yang paling umum dan sudah dilakukan di banyak daerah dengan tujuan menginap di hotel dan melakukan kunjungan ke desa-desa wisata dan daerah tujuan wisata (DTW) lalu kembali menginap di hotel. Sering disebut Wisata Desa.

Kelebihan: keuntungan dari pola ini adalah,

- sarana pendukung yang sudah lengkap dan baik.
- Tempat menginap berupa hotel atau penginapan di kota dengan pelayanan yang sudah baik.
- Program paket wisata yang sudah umum dan berjalan dengan baik.

Kekurangan:

- Masyarakat desa wisata kurang mendapatkan manfaat ekonomis.
- Wisatawan kurang mendapatkan kesan yang mendalam tentang desa wisata.
- Wisatawan hanya singgah untuk menikmati suasana desa

2. Pola Perjalanan 2 (Desa Wisata sebagai Hub)

Wisatawan datang dari Hub (Bandara, stasiun, terminal, dll) langsung menuju desa wisata untuk menginap dan menikmati fasilitas dan atraksi di desa tersebut. Sebagai atraksi tambahan wisatawan berkunjung ke desa wisata lain di sekitarnya atau di daerah tujuan wisata (DTW) terdekat lalu kembali menginap di Desa Wisata utama (hub). Pola ini yang akan dikembangkan dalam studi Pola Perjalanan Desa Wisata selain pola ke tiga.

Kelebihan: keuntungan dari pola ini adalah,

- Masyarakat desa Wisata memperoleh keuntungan yang optimal.
- Wisatawan akan mendapatkan hasil yang optimal dalam kunjungannya ke Desa Wisata.

Kekurangan:

- Fasilitas dan kelengkapan yang dimiliki desa-desa wisata tidak seragam satu desa dengan desa lainnya. Tidak semua desa wisata memiliki fasilitas yang memadai seperti tempat menginap yang layak atau sarana lainnya yang masih minim.
- Masih terbatasnya program dan paket wisata yang ditawarkan mengikuti pola ini.

3. Pola Perjalanan 3 (Desa Wisata dan Hotel sebagai Hub)

Pola ini mengambil 2 tujuan utama menginap dan beraktifitas yaitu di hotel dan di desa wisata dengan masing masing aktifitas yang seimbang.

Misalnya di hari pertama menginap di hotel dan melakukan kunjungan di DTW sekitar Hotel dan *city tour/shoping*. Lalu di hari kedua, ketiga dan seterusnya menginap di desa beraktifitas dan mengunjungi Desa-desa Wisata dan DTW di sekitarnya

Lama menginap di Hotel atau Desa Wisata disesuaikan dengan program yang dibuat, keinginan wisatawan atau tergantung segmentasi pasar.

Kelebihan: keuntungan dari pola ini adalah,

- Masyarakat desa Wisata maupun hotel memperoleh keuntungan yang sama.
- Wisatawan akan mendapatkan hasil yang optimal dalam kunjungannya ke Desa Wisata dan di kota.

Kekurangan:

- Wisatawan kurang mendapat kesan yang mendalam dalam kunjungannya ke Desa Wisata.
- Masih terbatasnya program dan paket wisata yang ditawarkan mengikuti pola ini.

Desa Sooka dan Potensi Desa Wisata

Desa Sooka merupakan salah satu dari 13 desa di wilayah Kecamatan Punung Kabupaten Pacitan, yang terletak 3 Km ke arah selatan dari kota Kecamatan. Desa Sooka mempunyai luas wilayah seluas 725.750 hektar. Desa Sooka memiliki lokasi strategis karena dilewati oleh jalur dari arah Jawa Tengah Solo-Wonogiri menuju Pacitan maupun arah Yogyakarta-Wonosari-Pracimantoro menuju Pacitan. Adapun batas-batas wilayah desa Sooka:

1. Sebelah utara: Desa Punung Kecamatan Punung
2. Sebelah selatan: Desa Sobo dan Desa Sugihwaras Kecamatan Pringku
3. Sebelah timur: Desa Punung Kecamatan Punung
4. Sebelah barat: Desa Kendal dan Desa Piton Kecamatan Punung

Desa Sooka terdiri dari 10 (sepuluh) Dusun, dan dibagi menjadi 13 (tiga belas) RW dan 28 (dua puluh delapan) RT, dengan jumlah penduduk pada tahun 2009 adalah 2.295 (dua ribu dua ratus sembilan puluh lima) jiwa terdiri, dengan perincian sebagaimana berikut;

Tabel 1. Jumlah Penduduk

No.	Jenis Kelamin	Jumlah	
1.	Laki – Laki	1.115	Orang
2.	Perempuan	1.169	Orang
3.	Kepala Keluarga	753	KK
5.	Rumah Tangga Miskin	169	KK
	Jumlah	2.284	Orang

Rincian demografi penduduk menurut kategori umur adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Jumlah Penduduk Menurut Umur

No.	Umur (Tahun)	Jumlah (Jiwa)
1.	> 65	675
2.	60 – 65	116
3.	55 – 60	101
4.	50 – 55	152
5.	45 – 50	159
6.	40 – 45	140
7.	35 – 40	134
8.	30 – 35	148
9.	25 – 30	117
10.	20 – 25	126
11.	15 – 20	142
12.	10 – 15	118
13.	5 – 10	113
14.	< 5	85
Jumlah		2.284

Sedangkan tingkat pendidikan masyarakat Desa Sooka adalah sebagai berikut

Tabel 3. Tingkat Pendidikan Masyarakat

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)
1.	Tidak Sekolah / Buta Huruf	6
3.	Tidak Tamat SD/Sederajat	4
4.	Tamat SD / sederajat	41
5.	Tamat SLTP / sederajat	598
6.	Tamat SLTA / sederajat	398
7.	Tamat D1, D2, D3	69
8.	Sarjana / S-1	87

Kemudian kesenian yang masih ada di masyarakat Desa Sooka adalah sebagai berikut

Tabel 4. Kesenian Masyarakat

No.	Jenis Kesenian	Jumlah Kelompok	Status
1.	Sholawatan	3	Aktif
2.	Reog	1	Aktif

Selanjutnya kelompok olahraga bidang khusus di masyarakat Desa Sooka adalah

Tabel 5. Kelompok Olahraga Khusus Masyarakat

No.	Jenis Bidang Olahraga khusus	Jumlah Kelompok	Status
1.	Kelompok Angkat berat/besi	1	Aktif

Kondisi Pemerintahan Desa

Kondisi pemerintahan Desa dapat memberikan gambaran ruang lingkup kerja dan mengemban tugas pelayanan dan pembangunan untuk kesejahteraan masyarakat. Hal-hal tersebut didukung upaya sebagai berikut :

1. Adanya koordinasi dan kerja sama antara Kepala Desa dan Badan Permusyawaratan Desa (BPD) yang solid.
2. Kelengkapan personalia perangkat desa dan didukung Sumber Daya Manusia (SDM) masing-masing personil.
3. Pembinaan terus menerus kelembagaan pemerintahan Desa dan organisasi kemasyarakatan yang ada di Desa.
4. Pengangkatan pendapatan Perangkat Desa yang berasal dari sumber pendapatan asli Desa.

Tabel 6. Mata Pencarian Penduduk

Petani	Pedagang	PNS	Tukang /Jasa	Lain- Lain
104	151	80	169	106

Jumlah kepemilikan hewan ternak oleh penduduk Desa Sooka adalah sebagai berikut :

Tabel 7. Kepemilikan Ternak

Ayam/itik	Kambing	Sapi	Kerbau	Lain-lain
830	1037	569	-	-

Potensi Produk Desa Wisata

Salah satu karakter fisik lingkungan yang menarik dan menjadi unggulan di Desa Sooka adalah topografinya masuk dalam pegunungan Karst “Pegunungan Sewu” yang terbentang melewati 3 propinsi: D.I.Yogyakarta, yaitu Kabupaten Gunungkidul, Kabupaten Wonogiri Jawa Tengah serta Kabupaten Pacitan Jawa Timur. Pegunungan Karst ini, saat dilakukan penelitian sedang diusulkan oleh pemerintah pusat sedang diusulkan menjadi Geo Park di UNESCO. Desa Sooka memiliki karakter perbukitan dan mengalir sungai purba “Bak sooka” yang khas menarik serta pernah menjadi bengkel peralatan purba pada zamannya. Di beberapa Goa dan Song pernah ditemukan peralatan berburu hewan yang sayangnya telah diambil oleh peneliti dari luar negeri untuk diamankan. Bekas bengkel purba yang kaya batu apinya juga sudah dijadikan lokasi konservasi oleh pemerintah pusat agar terjaga dan dapat digunakan untuk sarana pendidikan dan penelitian arkeologi nasional maupun internasional.

Nama Sooka sudah menjadi nama yang popular dalam khasanah arkeologi Indonesia maupun dunia yang menjadi satu rangkaian perjalanan manusia purba Jawa yang berhubungan dengan Situs Sangiran di wilayah Sragen Jawa Tengah.

Komitmen dari masyarakat dan pemerintah desa

Puluhan tahun lamanya masyarakat Desa Sooka sudah mengenal dunia pariwisata baik secara langsung maupun tidak langsung. Lokasi yang strategis dilewati oleh sarana transpotasi dari wilayah Jawa Tengah dan DIY serta sebagai pintu masuk Kabupaten Pacitan merupakan modal social yang besar untuk pembangunan. Satu dekade terakhir ini bukan hanya Pantai Klayar dan Goa Gong saja yang mulai dikenal oleh wisatawan nusantara maupun mancanegara namun juga pantai-pantai yang baru dibuka dan dikelola baik oleh pemerintah Kabupaten Pacitan. Komitmen pemerintah desa Sooka juga didukung aktivitas kelompok masyarakat lainnya seperti kelompok kesenian reog, sholawatan, sasana Angkat Besi, pengrajin batu mulia, kelompok pemuda dan perempuan.

Potensi Sumber Daya Manusia

Generasi muda desa Sooka memiliki potensi sebagai kekuatan pelaku pembangunan pariwisata dikarenakan memiliki ijazah antara SLTP hingga SLTA sejumlah 1500 orang dan lulusan Diploma satu hingga Sarjana sejumlah 150 orang. Potensi besar ini telah ditemukan oleh pemerintah Desa Sooka sebagai kader pembangunan pariwisata yang dirasa cukup handal sebagai penggeraknya. Kebetulan atau tidak bahwa pemerintah Desa Sooka dipimpin seorang pengusaha yang merupakan alumni Diploma 3 Fisipol UGM Yogyakarta yang mempunyai Visi dan Misi membangun Desanya melalui inovasi pengembangan Desa Wisata Purba sebagai unggulan 5 tahun kepemimpinannya. Melalui latarbelakang pendidikan dan visi dan misinya tersebut maka kepemimpinan Kepala Desa Sooka mampu membangun komunikasi secara vertikal dengan SKPD terkait di lingkungan pemerintahan Kabupaten Pacitan.

Potensi Akses terhadap pasar.

Sebagai desa yang selalu dilewati oleh wisatawan lokal maupun mancanegara maka Desa Sooka telah terbuka dengan akses pasar baik di wilayah regional Jawa Timur, Jawa Tengah dan D.I. Yogyakarta. Travel Biro yang selalu memasarkan potensi Pacitan adalah jaringan pemasaran dari wilayah DI Yogyakarta. Wilayah

tersebut mengembangkan pemasaran pasarnya agar wisatawan akan selalu menuju wilayah Yogyakarta sebagai “entry point” pintu masuk ke destinasi wisata. Salah satu destinasi wisata yang diunggulkan menarik wisatawan mancanegara adalah Pantai Klanyar yang menjadi salah satu pusat perhatian para peselancar dunia karena gelombang pantainya yang panjang dan bergelombang. Akses pasar ini juga telah teridentifikasi oleh Kepala Desa Sooka dengan latarbelakang sebagai seorang pengusaha untuk mengembangkan pemasaran desa Purbanya sebagai daya tawar yang khas kepada wisatawan nusantara maupun mancanegara.

Ketersediaan ruang pengembangan fasilitas

Desa Sooka yang sedemikian luas tersebut, yaitu 725.750 hektar memiliki peluang yang masih besar untuk mengembangkan sarana pendukung seperti homestay, area pelayanan umum, parkir, area kesenian dan sebagainya. Hal ini terwujud pada tahun 2014 saat pembukaan atraksi susur Goa dengan membuka lapangan parkir yang cukup luas sebagai sarana pendukung atraksi susur Goa sebagai pembukaan potensi Desa Wisata oleh Bupati Pacitan saat itu. Ketersediaan sanitasi dan air yang bersih telah menjadi prioritas utama bagi segenap warganya dan dipelopori oleh sejumlah tokoh masyarakat dari tingkat bawah hingga di pemerintahan desa.

Pengembangan Desa Wisata

- a. Atraksi Wisata, yaitu mencakup lanskap alam, yaitu menyusuri goa-goa dan song, perbukitan, telaga yang memiliki sumber mata air, sungai bawah tanah, menyusuri dan wisata pendidikan geologi melalui sungai purba, mereka ulang bengkel peralatan batu manusia purba, tarian reog, sholawatan, melihat pengembangbiakan ikan sidat “purba”, merupakan atraksi unggulan Desa Sooka yang belum dimiliki oleh Desa Wisata lain.
- b. Jarak Tempuh, jarak tempuh dari kawasan wisata terutama tempat tinggal wisatawan menarik untuk dipasarkan.
- c. Besaran Desa. Desa yang seluas 725-750 ha ini mempunyai daya dukung yang luar biasa untuk pengembangan desa wisata. Sarana tempat tinggal yang representatif, terjaga kebersihan dan sanitasi lingkungan serta ketersediaan air yang cukup ditandai dengan sumber mata air hampir di setiap dusun menjadikan potensi luar biasa yang belum tergali dengan maksimal.

- d. Sistem Kepercayaan masyarakat yang menjunjung nilai-nilai, prinsip-prinsip serta sejarah nenek moyang menjadi modal dasar masyarakat menjaga lingkungannya agar senantiasa tertib dan harmonis. Rasa hormat kepada tamu merupakan prinsip yang berhubungan dengan pelayanan sebagai wisatawan yang akan dijaga, dan menjadi sarana pembelajaran lintas budaya.
- e. Ketersediaan infrastruktur. Desa Sooka telah memiliki sejumlah fasilitas dan pelayanan transportasi baik langsung maupun tidak langsung. Jalan antar desa, di dalam lingkup Kecamatan Punung yang lebar dan mulus merupakan promosi yang handal dan mendukung pengembangan desa wisata. Fasilitas listrik, air bersih, sanitasi, kesehatan dan telepon yang mudah tersedia menjamin ketersediaan infrastruktur akan mendorong pelaksanaan desa wisata.

Simpulan

Berdasarkan paparan bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa pemerintah Desa Sooka telah menemukan 3 Model atau Pola Perjalanan Desa Wisata sebagai upaya membangun Desa Sooka sebagai Desa Wisata. Pola-pola perjalanan Desa Wisata tersebut adalah

1. Pola Perjalanan 1 (Hotel sebagai Hub, yaitu tempat wisatawan menginap/tinggal selama destinasi) dengan kelebihan dan kekurangannya.
2. Pola Perjalanan 2 (Desa Wisata sebagai Hub: tempat wisatawan menginap) dengan kelebihan dan kekurangannya.
3. Pola Perjalanan 3 (Desa Wisata dan Hotel sebagai Hub: tempat wisatawan menginap) Pola ke tiga ini juga memiliki sejumlah kelebihan dan kekurangan masing-masing.

Saran-saran yang dapat disampaikan adalah

1. Persiapan kelembagaan pengelolaan Desa Wisata memerlukan perhatian khusus sehingga dapat merumuskan Konsep, Visi-Misi-Tujuan dan Sasaran Pengembangan, Program Kerja dan Mekanisme Kerja yang baik, terbuka dan dapat dipertanggungjawabkan.
2. Sosialisasi kepada warga Desa Sooka terkait Desa Wisata Purba perlu digalakkan lebih lanjut sehingga tingkat partisipasi warga menjadi tinggi
3. Strategi Pemasaran dan berjejaring dengan pemangku kepentingan menjadi aksi nyata yang strategis baik jangka pendek dan jangka panjang

- 4. Perencanaan yang lebih detail dan perlu pembelajaran studi banding menjadi kebutuhan untuk mengembangkan kapasitas dan inovasi-inovasi

Kepustakaan

- Beeton, Sue, 2006, *Community Development Through Tourism*, Australia, Csiro Publing
- Brennan, Eamonn, 1992, *Indonesia: Marketing Strategy*, Ireland, ____
- Buzzel, Robert D ; Quelch, John ; Bartlett, Christopher A (Editors), 1995, *Global Marketing Management: Cases And Readings*, New York / Addison-weskey Publishing Company
- Edward Inskeep, *Tourism Planning An Integrated And Sustainable Development Approach*
- Gunn, Clare A.,1988, *Tourism Planning*, Taylor & Francis, New York
- Kusmayuda, 1999, Metode Penelitian Pariwisata. Jakarta: Trisakti.
- Morrison, Alastair M., 2010, *Hospitality & Travel Marketing*, Canada, Delmar
- Nuryanti, W, 1993. Concept, Perspective, Challenges Tourism Base Community. Yogyakarta: Gmu Pers.
- Undp And Wto.1981, *Tourism Development Plan For Nusa Tenggara*, Indonesia. Madrid: World Tourism Organization. Hal. 69
- World Tourism Organization (Unwto), ___, *Governement Of Indonesia World Tourism Organization (Unwto) Sustainable Tourism Development Master Plan For Indonesia*, Unwto
- Weaver, David, 2006, *Sustainable Tourism*, Burlington, Elsevier
- Yuti, Oka A, 1997, *Perencanaan Dan Pengembangan Pariwisata*, Jakarta, Pradnya Paramita
- Renstra Pembangunan Desa Wisata Dan Pariwisata Nasional Tahun 2005-2009
- World Tourism Organization, 1992, *Bali Village Tourism Organization*, Madrid, World Tourism Organization
- Butler, R.w. And Waldbrook L.a., 2003, *A New Planning Tool :The Tourism Opportunity Spectrum (Tos)*, Uk, The Journal Of Tourism Studies

Jafari, Jafar, 2006, Annals Of Tourism Research, Great Britain, Pergamon
www.Wikipedia.com (kata kunci: desa wisata) www.uneptie.org (kata kunci: sustainable Tourism)
www.duniawisatatourism.blogspot.com
www.indonesia-tourism.com
www.indonesia.travel